

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (life long proses), dan generasi ke generasi.² Pendidikan juga merupakan proses pembelajaran yang biasa dilakukan di lembaga formal. Pembelajaran dalam suatu pendidikan formal harus dilihat sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan peluang bagi terjadinya pendidikan, bukan sekedar untuk pemberian pengetahuan atau pembentukan keterampilan saja.

Tiga komponen sentral dalam upaya pendidikan adalah siswa, pendidik, dan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan atau yang biasa disebut proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dan

¹) UU No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 tentang SISDIKNAS

²) Siswoyo Dwi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 27.

pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.³ Dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa siswa, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat secara optimal belajar.⁴ Pembaharuan dalam proses pembelajaran menyebabkan komponen-komponen pembelajaran mengalami perubahan. Perubahan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik cenderung berubah menjadi berpusat pada siswa.
2. Pengorganisasian kelas yang semula bersifat klasikal cenderung berubah menjadi kelompok bahkan individual.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran tersebut di atas, diperlukan suatu metode mengajar yang dapat mengaktifkan siswa.⁵

Metode mengajar yang masih banyak digunakan oleh sebagian guru adalah metode ceramah. Metode ceramah ini seringkali disertai dengan latihan soal, pembelajaran semacam ini cenderung berpusat pada guru. Metode ceramah masih digunakan di berbagai lembaga formal. Contohnya di MTs PSA Husnul Hidayah, lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan pesantren memiliki keunikan sendiri yaitu

³) Ibid., hal. 47.

⁴) Baderiah, *Pengembangan Kurikulum* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018) hal. 2.

⁵) Dewi S. Prawiradilaga, *Pembaruan Pembelajaran* (Yogyakarta: UNY Press, 2019) hal. 1.4.

madrasah yang berada di tengah desa pinggir kota yaitu desa Karang Tanjung dan setiap tahun nya mengalami peningkatan jumlah siswa yang awalnya hanya anak pesantren yayasan Husnul Hidayah meningkat sampai anak pondok pesantren Raudlathul Ulum, masyarakat desa Karang Tanjung dan masyarakat desa sekitar Karang Tanjung, Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di MTs PSA Husnul Hidayah kelas VII pada mata pelajaran Fiqih pada tanggal 20 Juni 2021. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa akan sulit untuk mengembangkan keaktifannya.⁶ Salah satu kendala dalam pembelajaran tersebut yaitu rasa bosan dan rasa jenuh. Ketika rasa bosan sudah mempengaruhi proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang dilakukan siswa. Misalnya, siswa berbicara dengan teman sebangku (M. Fadlun, Yuda Permana, M. Rizki, Keyza Dita, Afiv Panca), bermain sendiri seperti bermain pulpen (Enrico, M. Rizki), menggambar (Afdi Ibnu) dan mengganggu teman nya yang sedang belajar (M. Faozi, M.Rizki, M. Fadlun). Terdapat juga siswa yang merasa lesu dan tidak bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran (An Ngim, Anton, Saauqi). Siswa tidak diberikan kesempatan untuk men-demonstrasikan, siswa cenderung pasif dan situasi kelas pun membosankan. Siswa terlihat kurang menikmati pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang aktif dan mengikuti dengan baik pembelajaran yang dilaksanakan (Abdul Rasyid, Achmad Azwar,

⁶) Observasi Kondisi Awal pembelajaran Fiqih kelas VII A oleh guru Fiqih Ibu Anis di MTs PSA Husnul Hidayah Karangtanjung Alian Kebumen pada tanggal 20 Juni 2021.

Tafni Hul Haikal, M. Irfangi).⁷ Siswa merasa tidak belajar walaupun guru telah berusaha payah menyampaikan materi pelajaran. Dengan melihat hasil belajar dari penggunaan metode tersebut, maka hasil belajar tersebut akan menunjukkan efektif tidaknya dengan penggunaan metode tersebut. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa memuaskan atau tidak mengalami kegagalan, banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari guru nya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan.

“Gaya mengajar dimiliki oleh guru atau pemberi informasi. Pada dasarnya, gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Howard Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut”.⁸

Gardner mengemukakan sekurang-kurangnya ada delapan kecerdasan dasar yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis. Setiap orang berpotensi untuk mengembangkan sikap kecerdasan sampai tingkat

⁷) Ibid.

⁸) Munif Chatib, *Sekolahnya manusia : Sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019), hal. 19.

mengagumkan asalkan ia mendapat dukungan, pengayaan dan pengajaran.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Gardner memperlihatkan bahwa kekuatan belajar seseorang akan meningkat dengan pemanfaatan kecerdasan yang tepat sesuai dengan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan guru sebaiknya sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga potensi siswa akan teraktifkan. Selain itu, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sesuai dengan kecenderungan baru yang diharapkan oleh kurikulum.

Pengimplementasian metode mengajar *Multiple Intelligences* diharapkan dapat mengembangkan dan memenuhi kebutuhan potensi siswa dan guru juga diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar karena pembelajaran dengan berbasis *Multiple Intelligences* akan disesuaikan dengan tipe-tipe kecerdasan anak.

Upaya untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas, guru sering kali menemukan kesulitan dalam memberikan materi, khususnya bagi guru pendidikan agama islam, dalam pelaksanaan di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkannya yang selanjutnya ber-akibat langsung terhadap rendah dan tidak meratanya kualitas hasil belajar yang dicapai masing-masing siswa. Salah satu upaya dalam meningkatkan

⁹⁾ Hernowo & Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, (Bandung: MLC, 2003) Hal. 92-93.

semangat belajar dalam proses pembelajaran adalah kesesuaian metode yang diterapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs PSA Husnul Hidayah, untuk selanjutnya penulis abadikan dalam sebuah skripsi dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Salat Jumat Kelas VII Berbasis *Multiple Intelligences* di MTs PSA Husnul Hidayah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih untuk materi salat jumat berbasis *Multiple Intelligences*?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih untuk materi salat jumat berbasis *Multiple Intelligences*”.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi bagi guru dan calon guru fiqih mengenai efektivitas pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap peningkatan hasil belajar fiqih.
2. Memberikan gambaran kepada guru fiqih dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis *multiple*

intelligences sebagai salah satu pilihan metode dalam pembelajaran fiqh.

3. Menambah khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan.
4. Dipertimbangkan sebagai masukan untuk penelitian mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “Upaya” diartikan sebagai “Usaha akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud pemecahan persoalan atau suatu usaha mencari jalan keluar”.¹ Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu.²

Sedangkan guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Guru” diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya profesinya mengajar”.³ Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁴

¹) Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2000) hal. 1828.

²) Jejak Pendidikan, “Pengertian Upaya”, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-upaya.html>. Diakses 5 Desember 2005, jam 13.06.

³) Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2000) hal. 560.

⁴) Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal. 112.